

BAB IV

KONFLIK KERJA DAN KELUARGA

4.1 Pendahuluan

Wanita yang bekerja menghadapi stres karena berbagai peran yang harus mereka tangani untuk mencapai kepuasan kerja dan kehidupan keluarga. Bagi wanita bekerja yang juga sekaligus istri, dan ibu rumah tangga sulit untuk mengabaikan peran dan fungsinya begitu saja dari lingkungan keluarganya, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam meniti karir seorang wanita mempunyai beban dan hambatan yang lebih berat bila dibandingkan dengan kaum pria.

Seorang tenaga medis khususnya perawat memiliki tanggung jawab besar terhadap keselamatan pasien. Oleh sebab itu, pekerjaan sebagai seorang perawat menuntut profesionalitas. Penelitian yang dilakukan oleh Sabil, *et.al.* (2016) pada berbagai tingkat perawat di Rumah Sakit Umum Sarawak menyatakan bahwa, konflik akan muncul ketika perawat tidak dapat menyeimbangkan tugas-tugas mereka di tempat kerja dan di rumah mereka. Perawat memiliki banyak tanggung jawab di tempat kerja sekaligus mengelola keluarga mereka di rumah. Konflik pekerjaan dan keluarga terjadi ketika tanggung jawab tempat kerja mengganggu kehidupan keluarga, seperti jam kerja yang tidak fleksibel, beban kerja yang berlebihan, konflik antarpribadi di tempat kerja dan pengawas yang tidak mendukung dalam organisasi.

Di samping itu peran dan tugas seorang ibu tidak bisa dikesampingkan karena seorang ibu memiliki tanggung jawab terhadap keluarganya. Sehingga dalam menjalankan kedua peran ganda tersebut dibutuhkan keseimbangan agar tidak muncul konflik. Menurut Greenhaus & Beutell (1985) konflik peran ganda didefinisikan sebagai suatu bentuk konflik peran pada seseorang yang muncul karena adanya tekanan peran dari pekerjaan yang bertentangan dengan tekanan peran dalam keluarga. Peran ganda adalah dimana seorang individu harus memainkan dua peran saat yang sama, yaitu di tempat kerja dan di keluarga. Menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga adalah tantangan yang dihadapi oleh wanita yang bekerja khususnya perawat yang menuntut profesionalitas.

Tujuan dari bab ini adalah untuk memberikan gambaran-gambaran mengenai hambatan atau konflik kerja dan keluarga yang dialami oleh perawat di Rumah Sakit Muhammadiyah Yogyakarta dalam menjalankan kedua peran ganda sekaligus yaitu sebagai seorang perawat dan sebagai seorang ibu. Terdapat banyak kesamaan dan perbedaan hambatan yang muncul pada masing-masing peran.

4.2 Temuan Penelitian

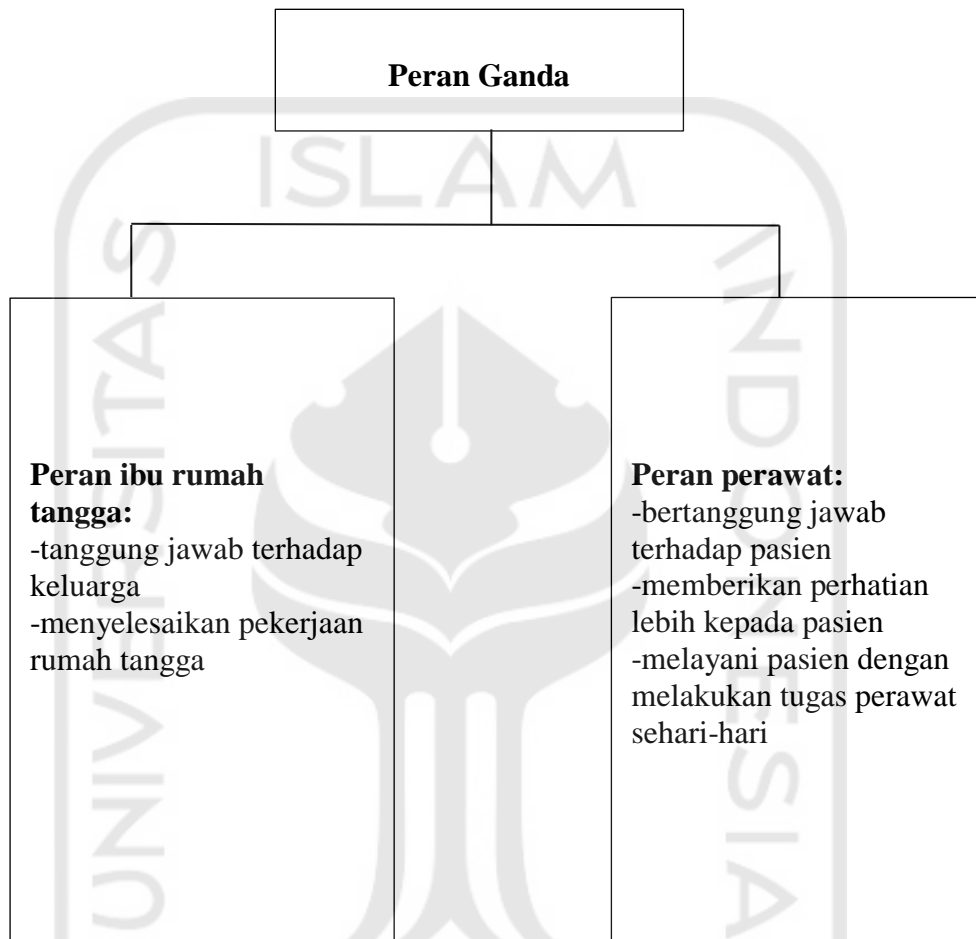
Display data peran ganda yang dijalankan oleh perawat.

4.2.1 Peran Ganda

Konflik yang terjadi pada perawat disebabkan oleh adanya peran ganda yang dijalankan oleh perawat. Konflik peran ganda tersebut muncul apabila perawat tidak mampu menyeimbangkan kedua peran tersebut. Peran ganda yang dijalani oleh perawat ditampilkan pada bagan 4.2.1.

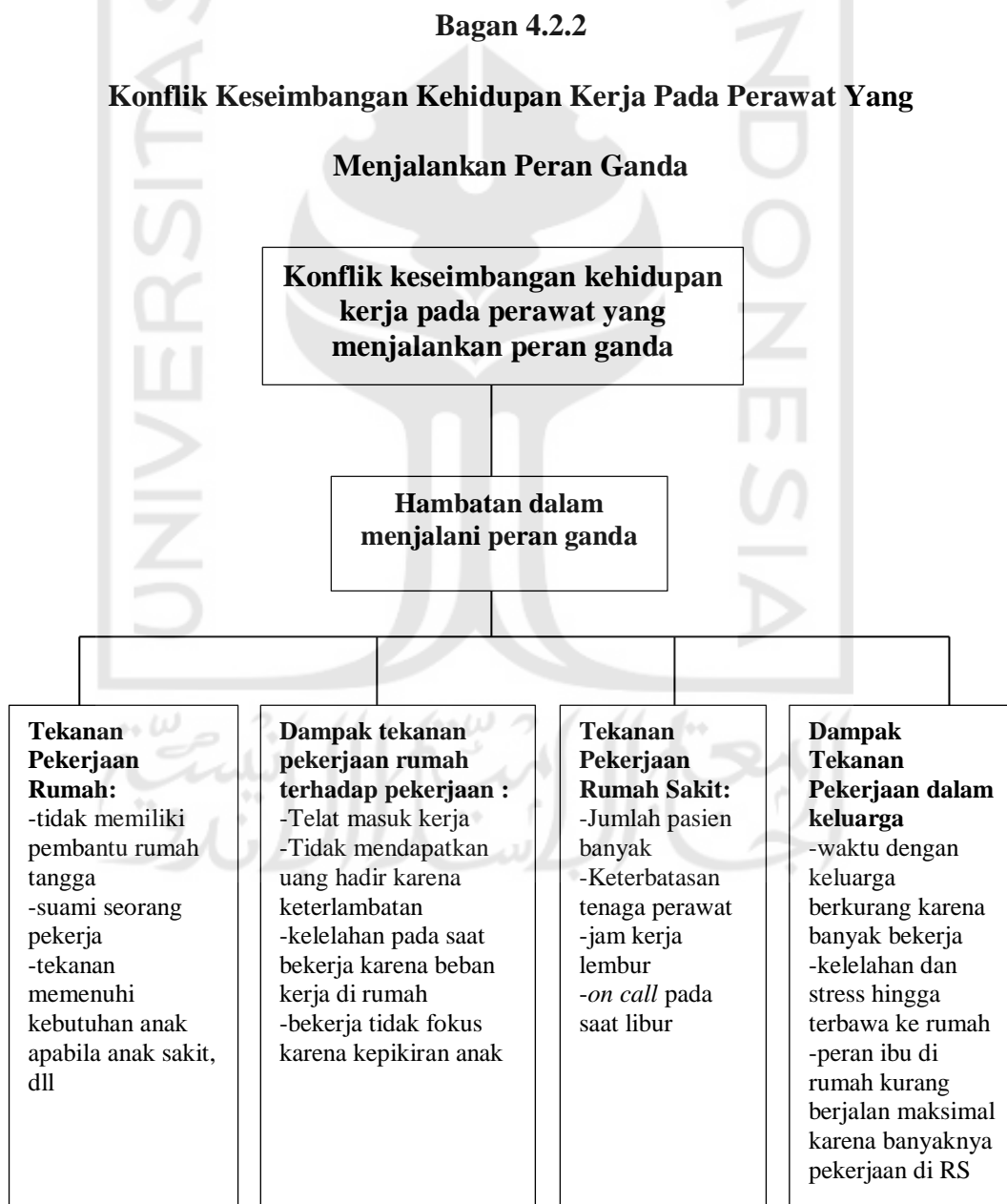
Bagan 4.2.1

Peran Ganda Yang Dijalankan Oleh Perawat



4.2.2 Konflik Keseimbangan Kehidupan Kerja Pada Perawat Yang Menjalankan Peran Ganda

Konflik yang terjadi pada perawat disebabkan oleh adanya peran ganda yang dijalankan oleh perawat. Konflik peran ganda tersebut muncul apabila perawat tidak mampu menyeimbangkan kedua peran tersebut. Konflik ditampilkan dalam bagan 4.2.2.



Peran dan hambatan perawat dalam menjalankan peran ganda dibedakan menjadi:

Peran ibu rumah tangga : menyelesaikan pekerjaan rumah dan bertanggung jawab terhadap keluarga adalah peran seorang ibu dalam keluarga yang harus dijalankan

Peran perawat : dalam menjalankan peran sebagai perawat di rumah sakit perawat harus bisa menjalankan tanggung jawab terhadap pasien dengan baik, memberikan pelayanan dengan maksimal, dan melakukan tugas perawat sehari-hari seperti melakukan pengecekan kesehatan, melakukan tindakan injeksi, mengganti infus, dll. Hal tersebut dilakukan guna menunjang keselamatan pasien

Tekanan pekerjaan rumah : menjalankan *dual roles* sekaligus tentunya tidak mudah, ada tekanan yang timbul dari setiap peran, salah satunya yaitu tekanan tidak adanya pembantu membuat perawat kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah, di sisi lain hal tersebut terasa menjadi lebih berat karena posisi suami yang juga bekerja sehingga tidak dapat membantu menyelesaikan pekerjaan rumah secara maksimal.

Dampak tekanan pekerjaan rumah terhadap pekerjaan: mengambil keputusan sebagai seorang perawat yang harus bekerja secara profesional artinya sudah siap dengan segala konsekuensi dan hambatan yang ada seperti telat masuk kerja karena harus menyelesaikan pekerjaan rumah terlebih dahulu sehingga mudah timbul rasa kelelahan di tempat kerja dan efeknya adalah tidak fokus dalam bekerja.

Tekanan pekerjaan rumah sakit : hambatan tidak hanya terjadi dalam rumah namun konsekuensi dari seorang perawat yang memutuskan untuk menjalankan dual roles adalah siap menerima hambatan yang terjadi dalam pekerjaan. Hambatan-hambatan tersebut muncul apabila jumlah pasien yang banyak tidak sebanding dengan jumlah ketersediaan perawat yang sangat minim, hal tersebut menyebabkan kelebihan beban kerja yang harus dijalani oleh perawat. Hambatan lainnya adalah perawat bekerja diluar jam standar yaitu kerja lembur hingga tengah malam, bahkan harus siap dipanggil (*on call*) pada saat libur.

Dampak tekanan pekerjaan dalam keluarga: banyaknya beban kerja yang dialami oleh perawat, jam kerja lembur pada hari kerja, dan on call pada saat libur menyebabkan perawat menjadi stress dan kelelahan sampai di rumah. waktu yang dihabiskan untuk keluarga harus dikorbankan untuk bekerja, pada akhirnya peran ibu menjadi tidak maksimal karena tidak bisa berkumpul bersaa keluarga dan menghabiskan waktu bersama.

4.3 Peran Ibu Rumah Tangga

4.3.1 Tanggung Jawab Terhadap Keluarga

Peran sebagai ibu rumah tangga salah satunya adalah tanggung jawab terhadap keluarga. Tanggung jawab merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh seorang ibu dalam menjalankan perannya. Tanggung jawab yang dilakukan mulai dari merawat anak, mendidik anak, hingga mengantar jemput anak sekolah.

“Sebelum berangkat ya saya ngurusin anak-anak kayak saya bangunin, mandiin mereka habis itu sebelum berangkat kerja yang satu tak Titipin ke tempat momong yang satunya di tempat ibukku.” (Bu Reni, 26/02/2019, 07.10 WIB)

“Memasak makanan untuk anak karena anak saya masih kecil jadi memasak makanannya untuk anak pertama dan kedua berbeda. Jam etengah enam saya udah lalu berangkat. sebelum itu jam setengah lima anak saya udah bangun semua.” (Bu Reni, 26/02/2019, 07.11 WIB)

Pernyataan tersebut di dukung oleh Bu Ima sebagai narasumber pendukung yang merupakan tetangga sekaligus rekan kerja di rumah sakit.

“Kalau Reni orangnya dirumah sebagai ibu yaitu mengurus anak, mengurus suami gitu misalnya seperti mengantar anak ke tempat momong dan anak yang satunya diTitip ke mertuanya.” (Bu Ima, 16/03/2019, 07.05 WIB)

Pernyataan serupa juga disampikan oleh Ibu Yuli sebagai narasumber pendukung yang merupakan rekan kerja di PKU Muhammadiyah yang menyatakan bahwa ibu Reni memiliki tanggung jawab terhadap keluarganya,

“Kalau dia bangun pagi yo harus nitip anak sebelum berangkat kerja. Jadi anaknya kan ada 2 ya itu sebelum berangkat diTitip dulu ke ibunya atau ke tempat orang gitu” (Bu Yuli, 19/03/2019, 14.03 WIB)

Hal serupa juga dialami oleh Bu Wiwin yang juga bertanggung jawab dalam mengurus anak di rumah.

“Aktivitas sebagai seorang ibu yang dilakukan sebelum berangkat kerja pasti antar anak saya ke sekolah kalau udah pulang sekolah saya jemput. Itu salah satu bentuk tanggung jawab kepada anak jadi walaupun sibuk kerja tapi aku usahakan bisa luangkan waktu.” (Bu Wiwin, 27/02/2019, 07.40 WIB)

Pernyataan tersebut di dukung oleh ibu Sulis yang merupakan narasumber pendukung sekaligus rekan kerja ibu Wiwin.

“Kalau sebagai ibu ya Wiwin pas di rumah ya ngurus anak, kalau ada kesempatan antar jemput anak, masak buat anak. Perhatian dan tanggung jawab sama anak dan keluarganya tentu ya.” (Bu Sulis 17/03/2019, 07.35 WIB)

Pernyataan yang sama didukung oleh Bu Susi sebagai narasumber pendukung yang menyatakan bahwa sebagai seorang ibu memiliki tanggung jawab terhadap keluarga.

“Beliau tanggung jawab ke anaknya dalam hal mengurus anak, mau mengantar anak ke sekolah setelah itu nanti di jemput kalau sudah pulang.” (Bu Susi, 19/03/2019, 14.50 WIB)

Tanggung jawab terhadap anak juga dijadikan salah satu peran seorang ibu oleh Bu Ari Budi. Beliau menyatakan bahwa tanggung jawab seorang ibu adalah mengurus anak.

“Aktivitas dirumah sebagai ibu sehari-hari mulai dari bangun, shalat subuh lalu menyiapkan perlengkapan anak dan mengantar anak ke sekolah” (Bu Ari, 12/03/2019, 07.31 WIB)

Hal tersebut didukung oleh Bu Ari Subekti yang merupakan atasan Bu Ari Budi di rumah sakit.

“Dia tanggung jawab untuk mengurus anaknya sehari-hari seperti nemenin anak kalau ada waktu, nganter ke sekolah. Sama keluarganya juga dia care sekali, dia sering cerita mengenai keluarganya dan juga suaminya” (Bu Ari Subekti, 13/03/2019, 14.15 WIB)

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh ibu Titi yang merupakan narasumber pendukung Bu Ari Budi sekaligus sahabat di tempat kerja

“Peran sebagai ibu rumah tangga yo Bu Ari ngurus anak ngurus suami. Ngurus anak seperti antar anak ke sekolah, ngambil rapot anaknya, nemenin anaknya karate.” (Bu Titi, 14/03/2019, 11.05 WIB)

4.3.2 Menyelesaikan Pekerjaan Rumah Tangga

Peran sebagai seorang ibu tidak hanya bertanggung jawab terhadap keluarganya saja namun juga memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan seluruh pekerjaan rumah tangga.

“Selain mengurus anak saya juga mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci, memasak, menyetrika. Ya pekerjaan ibu rumah tangga gitulah pokoknya.” (Bu Reni, 26/02/2019, 07.10 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Bu Ima yang merupakan narasumber pendukung Bu Reni sekaligus tetangga dan sahabat.

“Reni kan masak sendiri, mencuci, nyapu. Beres-beres rumah kalau udah dirumah kan beda sama di rumah sakit jadi udah seperti ibu rumah tangga biasa aja.” (Bu Ima, 16/03/2019, 07.05 WIB)

Pernyataan yang sama diungkapkan oleh Bu Yuli yang juga merupakan narasumber pendukung Bu Reni dan rekan kerja di rumah sakit.

“Dia itu termasuk hebat juga loh, mengurus semua sendiri. Kalau sebagai ibu ya mengurus anak sendiri, masak, mengurus rumah, bersih-bersih rumah itu semua dilakuin sendiri” (Bu Yuli, 19/03/2019, 14.03 WIB)

Hal yang sama dialami oleh Bu Wiwin yaitu menjadi seorang ibu berarti memiliki tanggung jawab untuk mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga.

“Peran ibu lainnya adalah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, dari nyetrika, masak, nyuci baju. Intinya mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga. Jadi sebelum berangkat dan setelah pulang kerja aku mesti beres-beres rumah.” (Bu Wiwin, 27/02/2019, 07.40 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Bu Sulis yang merupakan sahabat Bu Wiwin di tempat kerja.

“Kalau di rumah pasti sama seperti ibu pada umumnya masak untu keluarga dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga sendiri.” (Bu Sulis 17/03/2019, 07.36 WIB)

Peran sebagai seorang ibu dalam mengurus pekerja rumah juga dialami oleh Bu Ari Budi. Bu Ari menyatakan bahwa salah satu peran ibu adalah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga seperti memasak

“Menyelesaikan pekerjaan rumah tangga seperti memasak nasi, sedangkan lauk biasanya saya beli karena tidak ada waktu untuk masak sayur.” (Bu Ari, 12/03/2019, 07.33 WIB)

Hal tersebut didukung oleh Bu Ari subekti yang merupakan atas Bu Ari Budi di tempat kerja. Beliau menyatakan bahwa tugas sehari-hari Bu Ari Budi adalah membersihkan rumah.

“Tugas sehari-hari di rumah kayak beresin rumah nyapu bersih-bersih gitu istilahnya. Nanti dibantuin sama suami juga untuk menyelesaikan pekerjaan rumah.” (Bu Ari Subekti, 13/03/2019, 14.16 WIB)

4.4 Peran Perawat

4.4.1 Bertanggung Jawab Terhadap Pasien

Peran seorang perawat tentunya memiliki tanggung jawab secara langsung terhadap keberlangsungan kehidupan dan kesehatan pasien. Hal tersebut dialami oleh Bu Reni.

“Kalau tanggung jawabnya beda seperti kita ngurus pasien, melayani pasien itu termasuk tanggung jawab kita terhadap pasien.” (Bu Reni, 26/02/2019, 07.13 WIB)

Hal tersebut di dukung oleh Bu Ima yang merupakan narasumber pendukung sekaligus tetangga dan rekan kerja Bu Reni.

“Sebagai perawat beliau yang pasti harus tanggung jawab terhadap pasien ketika sedang sakit dan pas jaga.” (Bu Ima, 16/03/2019, 07.06 WIB)

Bertanggung jawab terhadap pasien juga dialami oleh Bu Wiwin dalam menjalankan peran sebagai seorang perawat.

“Sebagai perawat punya tanggung jawab untuk mengurus pasien seperti infus dan tindakan-tindakan yang lainnya.”(Bu Wiwin, 27/02/2019, 07.42 WIB).

Hal serupa juga dilakukan oleh Bu Ari Budi yang mengungkapkan bahwa menjadi seorang perawat berarti memiliki tanggung jawab terhadap pasien.

“Selain itu juga seorang perawat mempunyai tanggung jawab ya kepada pasien apalagi ketika pasien punya keluhan tertentu ya kita harus tanggung jawab secara penuh sampai tuntas.” (Bu Ari, 12/03/2019, 07.35 WIB)

4.4.2 Memberikan Perhatian Lebih Kepada Pasien

Pasien membutuhkan perhatian apabila sedang sakit, salah satu peran perawat adalah memberikan perhatian lebih kepada pasien. Hal tersebut dialami oleh Bu Reni dan Bu Ari Budi.

“Pasien kan butuh perhatian dari kita mba, jadi sebagai perawat juga kita berikan perhatian ke mereka apalagi yang gak punya keluarga disini itu kita berikan perhatian yang lebih.” (Bu Reni, 26/02/2019, 07.14 WIB)

Hal yang sama juga dilakukan oleh Bu Ari Budi yang memberikan perhatian secara khusus kepada pasien di rumah sakit.

“Perawat itu memiliki peran mulai dari pemberi asuhan kepada pasien, *educator* juga ke pasien. Dan mendidik pasien. Pendidik itu tidak hanya mengedukasi pasien saja namun juga mengedukasi keluarga pasien.” (Bu Ari, 12/03/2019, 07.34 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Bu Ari Subekti yang merupakan atasan ibu Ari Budi di rumah sakit. Bu Ari Subekti menyatakan bahwa dalam bekerja Bu Ari Budi sangat totalitas dalam merawat pasien.

“Beliau sebagai seorang perawat sangat totalitas dalam merawat pasien. Dia *care-nya* bagus sekali terhadap pasien.”(Bu Ari Subekti, 13/03/2019, 14.17 WIB)

4.4.3 Melayani Pasien Dengan Melakukan Tugas Perawat Sehari-Hari

Menjadi seorang perawat tentunya memiliki peran dalam melayani pasien mulai dari mengurus, merawat, melakukan tugas-tugas perawat yang dibutuhkan oleh pasien. Hal ini dirasakan oleh Bu Reni dan Bu Wiwin.

“seorang perawat perannya standar seperti melakukan tindakan tensi, injeksi pasien seperti tugas perawat pada umumnya.” (Bu Reni, 26/02/2019, 07.12 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Bu Yuli yang merupakan narasumber pendukung Bu Reni sekaligus rekan kerja Bu Reni di rumah sakit.

“Beliau mengurus pasien sama seperti perawat lainnya, selain itu melakukan injeksi. Intinya tanggung jawab ke pasien.” (Bu Yuli, 19/03/2019, 14.04 WIB)

Hal yang sama dilakukan oleh Bu Wiwin yaitu melayani pasien dengan melakukan tugas perawat sehari-hari sesuai dengan apa yang pasien butuhkan.

“Kita melakukan tugas sehari-hari seperti melakukan perawatan, injeksi, infus. Itu salah satu bentuk kita melayani pasien.” (Bu Wiwin, 27/02/2019, 07.42 WIB)

Hal tersebut didukung oleh Bu Susi yang merupakan narasumber pendukung Bu Wiwin sekaligus rekan kerja di rumah sakit.

“Peran sebagai perawat adalah melayani pasien, melakukan tindakan injeksi. Selain itu beliau juga *coordinator shift* di bangsal raudah.” (Bu Susi, 19/03/2019, 14.52 WIB)

4.5 Tekanan Pekerjaan Rumah

4.5.1 Tidak Memiliki Pembantu Rumah Tangga

Sebagai seorang ibu memiliki peran untuk mengurus urusan rumah tangga dan bertanggung jawab terhadap keluarga, namun ada beberapa hambatan yang terjadi dalam memenuhi peran tersebut. Salah satunya adalah hambatan tidak memiliki pembantu rumah tangga, hal itu menyebabkan perawat kesulitan dalam menjalankan peran sebagai seorang ibu. Hambatan ini dirasakan oleh Bu Reni, Bu Wiwin, dan Bu Ari.

“Pembantu untuk membantu pekerjaan rumah tidak punya makanya saya repot menyelesaikan pekerjaan rumah tapi kalau membantu momong anak punya satu.”(Bu Reni, 26/02/2019, 07.15 WIB)

“Kendala tidak memiliki pembantu ada di awal karena kerepotan sebenarnya dulu saya pengen punya rewang sekalian momong tapi ternyata gak bisa” (Bu Reni, 26/02/2019, 07.16 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Bu Ima yang merupakan narasumber pendukung Bu Reni sekaligus tetangga Bu Reni.

“Reni itu dalam melakukan semua itu sendiri. Wajar kalau sibuk karena punya anak kecil sedangkan tidak punya pembantu.” (Bu Ima, 16/03/2019, 07.07 WIB)

Hambatan yang sama juga dirasakan oleh Bu Wiwin dalam menjalankan peran sebagai ibu untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga sendirian.

“Saya engga punya pembantu. Tetapi alternatif lain yaitu anak saya Titipkan ke eyang utinya. Sedangkan untuk pekerjaan rumah saya selesaikan sendiri setelah semua sudah selesai baru saya berangkat kerja. Jadinya sedikit repot .” (Bu Wiwin, 27/02/2019, 07.43 WIB)

Hal tersebut didukung oleh Bu Susi yang merupakan narasumber pendukung Bu Wiwin sekaligus rekan kerja di rumah sakit.

“Beliau kan gak ada pembantu makanya itu juga bikin repot kan semuanya mesti diurus sendiri yang berhubungan dengan keperluan rumah tangga.” (Bu Susi, 19/03/2019, 14.53 WIB)

Hal serupa dialami oleh Bu Ari Budi dalam menjalani peran sebagai seorang ibu di rumah.

“Pembantu terus terang gak ada, tapi kalau ngasuh anak saya ada, ketika saya shift sore, sedangkan abinya juga ada kerjaan sore, maka anak saya Titipkan ke beliau jadi agak ribet.” (Bu Ari, 12/03/2019, 07.35 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Bu Ari Subekti yang merupakan narasumber pendukung sekaligus atasan ibu Ari Budi.

“Beliau orangnya panik jadi suka kemerungsung jadinya bertumpuk-tumpuk pekerjaan. Beliau gak punya pembantu tetap jadi harus ngurus semua sendiri juga.” (Bu Ari Subekti, 13/03/2019, 14.19 WIB)

4.5.2 Suami Seorang Pekerja

Hambatan lainnya yang dihadapi oleh perawat dalam menjalankan peran sebagai ibu dalam rumah adalah hambatan memiliki suami seorang pekerja. Hal tersebut dialami oleh Bu Reni, Bu Wiwin dan Bu Ari Budi.

“Suami saya kan wiraswasta punya karyawan juga sebenarnya kalau lembur itu ada juga jadinya sampe malam. Jadi pekerjaan rumah aku selesaikan sendiri kalau dia lembur. Pas masuk shift pagi jadi lelah banget.”
Bu Reni, 26/02/2019, 07.19 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Bu Ima dan Bu Yuli yang merupakan narasumber pendukung sekaligus rekan kerja Bu Reni di rumah sakit.

“Ditambah suaminya kan juga kerja toh mba jadi ya gabisa dirumah terus urusin anak jadi Reni ngurus sendiri semuanya biasanya capek gitu kalau kerja cerita udah capek tadi pekerjaan rumah banyak.” (Bu Ima, 16/03/2019, 07.09 WIB)

“Ya iya mba Reni kan kasihan kalau suaminya kerja dia nyelesaikan pekerjaan rumah semua sendiri kadang sampe capek gitu di rumah sakit pas masuk shift telat juga.” (Bu Yuli, 19/03/2019, 14.08 WIB)

Hal yang sama dialami oleh Bu Wiwin, dimana Bu Wiwin merasakan kesulitan dalam mengurus rumah tangga karena memiliki suami seorang pekerja.

“Resiko punya suami bekerja jadi sibuk dan capek. Kadang karena harus ngurusin rumah dulu pas suami saya udah kerja jadi gak ada yang bantuin, udah selesai baru berangkat kerja. Tapi berangkat tuh saya udah capek.”
(Bu Wiwin, 27/02/2019, 07.48 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Bu Sulis yang merupakan narasumber pendukung sekaligus rekan kerja Bu Wiwin di rumah sakit.

“Kalau suaminya kerja kan dia sendirian ngurus rumah jadi benar-benar kerepotan dan sangat capek sampe terbawa ke kantor.” (Bu Sulis 17/03/2019, 07.43 WIB)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bu Susi yang merupakan narasumber pendukung Bu Wiwin sekaligus rekan kerja.

“Ya menurut saya itu juga masalah. Apalagi kan suami Wiwin juga kerja toh mba jadi ya harus pintar pintar sih bagi waktu.” (Bu Susi, 19/03/2019, 14.54 WIB)

Hambatan yang sama juga dirasakan oleh Bu Ari Budi dalam menjalankan peran di sebagai seorang ibu di rumah.

“Resiko saya dan suami bekerja ketika saya mau akreditasi, perawat dituntut untuk lembur, terus saya kan kerjain pekerjaan rumah kadang sendirian. Pas kerja tuh udah ga begitu fit kalau pekerjaan rumah lagi banyak.” (Bu Ari, 12/03/2019, 07.38 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Bu Titi yang merupakan narasumber pendukung Bu Ari Budi sekaligus rekan kerja di rumah sakit.

“Kalau suami pekerja dan tidak punya pembantu, sudah menjadi sebuah resiko kalau sibuk dan capek. Apalagi beliau juga kerja jadi capek banget di tempat kerja.” (Bu Titi, 14/03/2019, 11.08 WIB)

4.5.3 Tekanan Memenuhi Kebutuhan Anak

Menjalankan peran sebagai seorang ibu merupakan salah satu hal terpenting bagi seorang anak. Namun hal tersebut tidak bisa berjalan secara maksimal karena adanya peran ganda. Oleh sebab itu, salah satu hambatan dalam menjalankan peran sebagai ibu adalah tekanan dalam memenuhi kebutuhan anak.

“Kalau anak sakit saya mesti kepikiran sebenarnya tapi ya saya juga mesti kerja jadi saya Titip ke tempat momong tapi pasti kepikiran anak pas kerja.” (Bu Reni, 26/02/2019, 07.23 WIB)

“Kalau anak saya yang nomor 1 nanti sama ayahnya, kalau yang kecil harus saya Titipin di tempat momong karena gak bisa nemenin full soalnya saya juga mesti kerja. Dan anak yang kecil itu gak bisa pulang kalau bukan saya yang jemput.” (Bu Reni, 26/02/2019, 07.25 WIB)

Hal serupa dialami oleh Bu Wiwin dalam memenuhi peran sebagai seorang ibu.

“Sekolah anak saya full day, dari jam delapan sampai tiga sore, setelah itu nanti sore kalau ga bermain sama ayahnya sama temen-temennya karena aku kan kerja gak nentu jadi gak bisa nemenin terus.”(Bu Wiwin, 27/02/2019, 07.56 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Bu Sulis yang merupakan narasumber pendukung Bu Wiwin sekaligus rekan kerja di rumah sakit.

“Beliau mesti kalau minta tolong itu ya saling sharing juga kami kalau ada masalah sih saling curhat gitu. Kayak misal harus bekerja jadi gabisa sepenuhnya sama anak atau kayak anak lagi sakit misalkan.”(Bu Sulis 17/03/2019, 07.47 WIB)

Hambatan yang sama juga dirasakan oleh Bu Ari Budi yaitu kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anak karena menjalankan peran ganda sebagai seorang perawat.

“Saya sangat berhutang sama anak saya karena tidak bisa mendampingi mereka ketika mereka mau tes atau mau apapun yang berhubungan dengan sekolah jadi peran kita seperti ada yang hilang.” (Bu Ari, 12/03/2019, 07.45 WIB)

“Anak anak kan butuh perhatian saya , itu kendala banget karena saya tidak bisa memberikan perhatian sepenuhnya kepada mereka karena saya harus bekerja.” (Bu Ari, 12/03/2019, 07.43 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Bu Titi yang merupakan narasumber pendukung Bu Ari Budi sekaligus rekan kerja di rumah sakit.

“Misalkan kaya harus antar anaknya karate padahal dia sini jadi koordinator shift, dia juga kalau mau tukar terbebani jadi ya keluarga kayak harus dikorbankan.”(Bu Ari Subekti, 13/03/2019, 14.24 WIB)

4.6 Dampak Tekanan Pekerjaan Rumah Terhadap Pekerjaan Di Rumah

Sakit

4.6.1 Telat Masuk Kerja

Menjalankan peran ganda yaitu sebagai seorang ibu dan perawat membutuhkan keseimbangan agar tidak menyebabkan konflik kerja dan keluarga. Namun dalam upaya menyeimbangkan kedua peran tersebut terdapat beberapa dampak yang ditimbulkan dari satu peran ke peran lainnya. Dampak dari adanya tekanan pekerjaan rumah terhadap perawat di rumah sakit nampaknya tidak bisa dihindari oleh seorang perawat salah satunya adalah telat masuk kerja. Hal ini dirasakan oleh Bu Reni

“Kalau misalkan saya telat masuk kerja karena saya mesti menyelesaikan pekerjaan rumah, harus ngurus anak dulu jadi kadang saya gak on time. Kemarin saya juga telat karena harus nunggu yang momong datang.” (Bu Reni, 26/02/2019, 07.17 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Bu Yuli yang merupakan narasumber pendukung Bu Reni sekaligus rekan kerja di rumah sakit.

“Hambatannya ya karena gak punya pembantu jadi semua dikerjakan benar-benar sendiri dan masalah lagi kalau telat masuk kerja kan ya kasihan toh harus buru-buru.” (Bu Yuli, 19/03/2019, 14.06 WIB)

Keterlambatan ke tempat kerja juga dirasakan oleh Bu Wiwin dalam menjalankan kedua peran ganda karena harus menyelesaikan pekerjaan rumah terlebih dahulu.

“Biasanya kalau toleransi keterlambatan itu ga dipandang, kalau pagi siang sore itu 5 menit toleransinya, Karena kan saya gak punya pembantu jadi ngapa-ngapain sendiri. Yah resiko.” (Bu Wiwin, 27/02/2019, 07.44 WIB)

Hal tersebut didukung oleh Bu Sulis yang merupakan narasumber pendukung Bu Wiwin sekaligus rekan kerja Bu Wiwin di rumah sakit.

“Kadang sampai telat masuk karena harus nyelesaiin pekerjaan rumah. Pagi pagi Bu Wiwin mesti repot dan wes capek jadi ke tempat kerja buru-buru. Capek dirumah capek dijalan sampai rumah sakit tambah capek.” (Bu Sulis 17/03/2019, 07.42 WIB)

Dampak keterlambatan ketika berangkat ke tempat kerja juga dialami oleh

Bu Ari Budi dalam menyeimbangkan peran ganda.

“Karena banyak pekerjaan di rumah yang harus saya selesaikan makanya telat berangkat kerja kan gak bisa ditinggal juga.” (Bu Ari, 12/03/2019, 07.37 WIB)

4.6.2 Tidak Mendapatkan Uang Hadir Karena Keterlambatan

Hambatan dalam menjalankan peran ganda berdampak pada tempat kerja dan keluarga. Salah satunya adalah apabila perawat terlambat masuk kerja maka tidak mendapatkan uang hadir. Hal ini dirasakan oleh Bu Reni, Bu Wiwin, dan Bu Ari Budi.

“Disini kan kita selalu di absen sebelum pergantian shift jadi kalau saya shift pagi misalkan terlambat ya jelas gak dapat uang hadir lagi.” Bu Reni, 26/02/2019, 07.18 WIB)

Pernyataan diatas didukung oleh Bu Ima yang merupakan narasumber pendukung sekaligus rekan kerja Bu Reni di rumah sakit.

“Kalau mau berangkat kerja jadinya dia itu kemerungsung karena takut telat kan kalau telat itu gak dapat uang hadir mba.” (Bu Ima, 16/03/2019, 07.08 WIB)

Hal yang sama juga dialami oleh Bu Wiwin yaitu tidak mendapatkan uang hadir apabila telat sampai di tempat kerja.

“Kalau terlambat berarti gak dapat uang hadir misalnya pas diabsen kita gak ada ya paling gitu.”(Bu Wiwin, 27/02/2019, 07.45 WIB)

Hal yang sama juga dirasakan oleh Bu Ari Budi yang mengeluhkan adanya dampak dari keterlambatan masuk kerja.

“Kalau terlambat toleransi minimal hanya 5 menit, kalo 5 menit lebih sudah dihitung terlambat, ya nanti misal kalo saya terlambat ya THD saya yang ga dikasih kayak uang hadir gitu.” (Bu Ari, 12/03/2019, 07.37 WIB)

4.6.3 Kelelahan Pada Saat Bekerja Karena Beban Kerja Di Rumah

Dampak dari banyaknya pekerjaan rumah yang harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum berangkat ke tempat kerja menyebabkan perawat merasakan kelelahan dalam bekerja.

“Sebelum saya berangkat kerja anak-anak saya titip di tempat momong kalau suami saya kerja berarti saya yang ngantar gitu jadi udah dari pagi-pagi saya berangkat jadi saya capek sampe rumah sakit juga udah capek.” (Bu Reni, 26/02/2019, 07.19 WIB)

Hal yang sama juga dialami oleh Bu Wiwin yang merasakan lelah ketika berada di tempat kerja karena adanya beban kerja di rumah.

“Sedikit repot juga dan kalau sampai di rumah sakit udah capek duluan kalau misalkan pekerjaan rumah banyak.” (Bu Wiwin, 27/02/2019, 07.46 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Bu Sulis yang merupakan narasumber pendukung sekaligus rekan kerja Bu Wiwin di rumah sakit.

“Beliau mengeluh capek, wajar karena tidak memiliki pembantu jadi semua dilakukan sendiri misalnya ngurus anak dirumah, antar jemput anak sekolah, ngurusin pekerjaan rumah. Wajar kalau ada hambatan apalagi gak ada rewang di rumah toh.” (Bu Sulis 17/03/2019, 07.40 WIB)

Hal serupa dialami oleh Bu Ari Budi dalam menyeimbangkan peran sebagai seorang ibu dan sebagai perawat.

“Tetap sebelum kerja saya harus menyelesaikan pekerjaan rumah terlebih dahulu baru saya berangkat jadi kalau lagi sibuk di rumah terburu buru berangkatnya sampai tempat kerja udah capek mba.” (Bu Ari, 12/03/2019, 07.36 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Bu Ari Subekti yang merupakan narasumber pendukung Bu Ari Budi sekaligus rekan kerja di rumah sakit.

“Beliau juga gak punya pembantu tetap jadi harus ngurus semua sendiri juga. Jadi benar-benar capek ngelakuin semua sendiri kadang kalau kerja juga capek dan kepikiran mengenai keluarga.” (Bu Ari Subekti, 13/03/2019, 14.21 WIB)

4.6.4 Bekerja Tidak Fokus Karena Kepikiran Mengenai Anak

Dampak dari peran ganda yang dijalankan secara bersamaan adalah peran ibu yang tidak maksimal dalam memenuhi kebutuhan anak. Hal ini menyebabkan perawat tidak fokus dalam bekerja karena kepikiran terhadap anak.

“Iya, kadang kalo misal anak sakit aja kita gak full bekerjanya mesti pikiran jadi mesti agak keganggu. Tapi ya gimana harus tetap kerja jadi gak maksimal gitu ke anak.” (Bu Reni, 26/02/2019, 07.24 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Bu Ima dan Yuli yang merupakan narasumber pendukung Bu Reni sekaligus rekan kerja di rumah sakit.

“Ya pasti kepikiran mba misal kayak gabisa sama anak terus atau anak lagi sakit kan kasihan toh mba.” (Bu Ima, 16/03/2019, 07.13 WIB)

“Ya pasti pernah mba kalau masalah anak kan kita pasti kepikiran apalagi kalau anak sakit ya pasti seorang ibu ngebatin.” (Bu Yuli, 19/03/2019, 14.11 WIB)

Hal yang sama dialami oleh Bu Wiwin yang mengeluhkan dampak dari menjalankan peran ganda yaitu terpikir mengenai anak di tempat kerja.

“Anak saya dirumah baru sakit, misalnya gitu tapi kok sa ya malah merawat orang lain di rumah sakit padahal anak saya sakit jadinya saya gak begitu maksimal menjalankan peran sebagai ibu.” (Bu Wiwin, 27/02/2019, 07.54 WIB)

Pernyataan tersebut di dukung oleh Bu Susi yang merupakan narasumber pendukung sekaligus rekan kerja Bu Wiwin di rumah sakit.

“Ya mesti kalo hambatan itu ada apalagi kalau anak sakit toh. Kita pasti gak fokus kerja karena kepikiran anak dirumah.” (Bu Susi, 19/03/2019, 14.57 WIB)

Hal serupa dialami oleh Bu Ari Budi dalam menyeimbangkan antara peran sebagai seorang ibu dan peran sebagai seorang perawat.

“Kalau anak sakit sakit itu yang membuat saya sedih karena disaat mereka sakit ga ikut mendampingi ga ada kita disana karena harus bekerja.” (Bu Ari, 12/03/2019, 07.42 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Bu Titi yang merupakan narasumber pendukung Bu Ari Budi sekaligus rekan kerja di rumah sakit.

“Kalau anak sakit kan ribet toh ditambah beliau juga banyak tanggung jawab di rumah sakit jadi ya gitu.” (Bu Titi, 14/03/2019, 11.11 WIB)

4.7 Tekanan Pekerjaan Rumah Sakit

4.7.1 Jumlah Pasien Banyak

Hambatan-hambatan yang muncul dari adanya peran ganda menyebabkan perawat kesulitan dalam menyeimbangkan kedua peran secara bersamaan. Hambatan tersebut tidak hanya muncul di dalam rumah namun juga di tempat kerja. Banyaknya jumlah pasien di rumah sakit menjadi salah satu hambatan atau tekanan yang dirasakan oleh perawat yang bekerja. Hal ini dikeluhkan oleh Bu Reni, Bu Wiwin, dan Bu Ari Budi.

“Beban kerja yang ada di PKU sulit misalnya jika pasiennya banyak maka beban kerjanya banyak jadi kita juga capek mba.” (Bu Reni, 26/02/2019, 07.20 WIB)

“Kalau beban kerjanya misalnya jumlah pasien banyak sekitar lebih dari tiga puluh rata rata setiap hari agak berat. Jadi agak keteteran.” (Bu Reni, 26/02/2019, 07.20 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Bu Ima yang merupakan narasumber pendukung Bu Reni sekaligus rekan kerja di rumah sakit. Bu Ima menyatakan bahwa dengan jumlah kamar sekarang yang mencapai 38 kamar membuat beban semakin berat karena pasien semakin meningkat.

“Ini sekarang 38 kamar ya jadi pasiennya benar-benar banyak, ya emang berat sih mba beban kerjanya. Kalau ada siswa yang bantu yang mending tapi kan yo ga mesti setiap saat. Ya beliau kerepotan juga. Semua disini sama mengeluhkan itu.” (Bu Ima, 16/03/2019, 07.10 WIB)

Hal yang sama juga dirasakan oleh Bu Wiwin yang mengungkapkan bahwa salah satu hambatan di rumah sakit adalah banyaknya pasien.

“Beban kerja yang diberikan membuat perawat kerepotan. pasiennya banyak sekali.” (Bu Wiwin, 27/02/2019, 07.49 WIB)

“Kalau pasien banyak itu wes repot banget karena kan perawat yang lain juga kadang ada yang izin atau cuti sedangkan jumlah pasien sampai berlebih itu pusing jadinya.” (Bu Wiwin, 27/02/2019, 07.49 WIB)

Pernyataan terkait keluhan banyaknya pasien didukung oleh Bu Sulis yang merupakan narasumber pendukung Bu Wiwin sekaligus rekan kerja di rumah sakit. Bu Sulis mengungkapkan bahwa banyaknya jumlah *bed* menyebabkan jumlah pasien juga meningkat.

“Iya benar beban kerjanya berat karena memang pasiennya itu banyak kita kan disini ada 35 *bed*.” Bu Sulis 17/03/2019, 07.46 WIB)

Hal serupa juga dirasakan oleh Bu Ari Budi yang menyampaikan bahwa beban kerja di rumah sakit terkait dengan banyaknya pasien menjadi salah satu hambatan.

“Kalau dari segi pasien memang kami lagi keteteran karena akhir-akhir ini memang jumlah pasien lagi banyak-banyaknya jadi kami disini sangat repot. Yasudah kami bagi bagi tugas aja.” (Bu Ari, 12/03/2019, 07.39 WIB)

4.7.2 Keterbatasan tenaga perawat

Hambatan yang muncul di tempat kerja saling berkaitan satu dengan hal lainnya dan sulit untuk dihadapi oleh para perawat. Hambatan banyaknya jumlah pasien saling berkaitan dengan keterbatasan tenaga perawat. Dengan keterbatasan jumlah tenaga perawat maka hal tersebut akan mempersulit para perawat dalam melayani banyaknya pasien.

“Kalau dirata-rata aja ya kita pasiennya berapa ini lebih dari tiga puluh...yang jaga malam itu pasiennya itu tiga puluh lima, perawatnya cuma empat. Jadi kan gak seimbang antara pasien sama perawat. Pasien banyak perawat dikit jadi capek banget kita.” (Bu Reni, 26/02/2019, 07.22 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Bu Yuli yang merupakan narasumber Pendukung Bu Reni sekaligus rekan kerja Bu Reni di rumah sakit. Bu Yuli menyatakan bahwa banyaknya jumlah pasien tidak sebanding dengan jumlah perawatnya.

“Yang buat jadi berat itu juga karena pasien kita banyak banget tapi ketersediaan tenaga kerja kita itu sedikit dan beliau juga sudah pernah mengeluhkan hal ini.” (Bu Yuli, 19/03/2019, 14.10 WIB)

Hal yang sama juga dialami oleh Bu Wiwin, beliau menyatakan bahwa jumlah tenaga yang tersedia sedikit membuat pekerjaan menjadi keteteran.

“Beban kerjanya berat sedangkan dengan sdm yang sedikit, jadi kita keteteran.” (Bu Wiwin, 27/02/2019, 07.49 WIB)

Hambatan keterbatasan tenaga kerja perawat juga dikeluhkan oleh Bu Ari dalam menjalankan peran sebagai seorang perawat. Bu Ari menyatakan bahwa jumlah tenaga kerja perawat masih kurang empat.

“Terkait beban kerja jumlah tenaga kerja masih kurang empat karena beberapa perawat masih ada yang sekolah sehingga otomatis beban kerjanya berlebih jadi kami disini berat.” (Bu Ari, 12/03/2019, 07.39 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Bu Ari Subekti yang merupakan narasumber pendukung Bu Ari Budi sekaligus atasan di rumah sakit. Beliau menyatakan bahwa dengan adanya kebijakan rumah sakit *zero recruitment* menyebabkan perawat merasa terbebani.

“Kebijakan dari manajemen kan *zero recruitment* jadi tenaganya sikit pasiennya banyak biar nanti profitnya bisa dapat banyak tapi, yang kami rasakan beban kerjanya jadi semakin tinggi.” (Bu Ari Subekti, 13/03/2019, 14.22 WIB)

4.7.3 Jam Kerja Lembur

Banyaknya pekerjaan dan tugas dari perawat di rumah sakit menyebabkan perawat harus mengorbankan waktunya untuk bekerja sampai malam. Hal tersebut menjadi salah satu hambatan yang dialami oleh perawat di rumah sakit yaitu Bu Reni.

“Kalau lagi banyak pekerjaan biasanya sampai lembur gitu di rumah sakit akhirnya benar-benar repot dan sangat capek karena kita kekurangan tenaga kerja ditambah lembur.” (Bu Reni, 26/02/2019, 07.23 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Bu Ima yang merupakan narasumber pendukung Bu Reni sekaligus rekan kerja Bu Reni.

“Lembur-lembur gitu itu capek juga loh mba kan kalau lembur itu karena banyak pekerjaan yang gak terselesaikan nah itu kadang sampe capek Reninya.” (Bu Ima, 16/03/2019, 07.11 WIB)

Hal serupa dialami oleh Bu Wiwin yang juga merasakan adanya tekanan pekerjaan di rumah sakit yaitu jam kerja hingga lembur.

“Kalau pasien banyak itu wes repot banget karena kan perawat yang lain juga kadang ada yang izin atau cuti sedangkan jumlah pasien sampai berlebih itu pusing jadinya.” (Bu Wiwin, 27/02/2019, 07.49 WIB)

Pernyataan ini didukung oleh Bu Susi yang merupakan narasumber pendukung Bu Wiwin sekaligus rekan kerja di rumah sakit. Bu Susi menyatakan bahwa adanya jam lembur menyebabkan Bu Wiwin pulang sampai tengah malam.

“Iya memang lembur itu ada kalau pas lembur berarti Bu Wiwin kerja sampe malam apalagi kan dia juga coordinator shift jadi berat juga kan pulangny udah tengah malam juga.” (Bu Susi, 19/03/2019, 14.56 WIB)

4.7.4 On Call Pada Saat Libur

Hambatan di tempat kerja lainnya adalah para perawat mengeluhkan terkait dengan *on call* pada saat tidak masuk kerja atau pada saat liburan. Hal tersebut mengganggu waktu libur perawat dengan keluarga. Hambatan ini dialami oleh ketiga narasumber yaitu Bu Reni, Bu Wiwin, dan Bu Ari Budi.

“Kalau jam kerjanya gak masalah. Kalo beban kerjanya iya. Kebetulan lagi rame apalagi kalau misalnya kita disini kana ada on call gitu toh. Istilahnya yang harusnya kita libur malah kerja.” (Bu Reni, 26/02/2019, 07.23 WIB)

Pernyataan ini didukung oleh Bu Yuli yang merupakan narasumber pendukung Bu Reni sekaligus rekan kerja di rumah sakit. Bu Yuli menyatakan bahwa adanya *on call* pada saat libur menyebabkan perawat kelelahan dan waktu untuk keluarga jadi berkurang.

“Kemarin itu kan sering ditelpon pas libur harus *on call*. Yo mesti capek banget semua perawat disini karena itu kan harusnya libur tapi kalau *on call* tetap kerja ya kita gak bisa ngumpul sama keluarga” (Bu Yuli, 19/03/2019, 14.09 WIB)

Hal serupa juga dirasakan oleh Bu Wiwin yang merasakan lelah akibat adanya *on call* pada saat libur kerja.

“Misal nanti pas hari libur ada akreditasi nanti di *on call*, buat lembur, itu ada. Jadi kita capek mba.” (Bu Wiwin, 27/02/2019, 07.53 WIB)

Hal tersebut didukung oleh Bu Sulis dan Bu Susi yang merupakan narasumber pendukung Bu Wiwin sekaligus rekan kerja di rumah sakit. Masing-masing menyatakan bahwa dengan adanya *on call* pada waktu libur menyebabkan perawat khususnya Bu Wiwin menjadi lelah.

“Ketika libur kalau beliau misalnya dapat *on call* itu tergantung berapa ketersediaan perawat kalau lembur juga misal ada hal yang penting. Kalau capek memang capek” (Bu Sulis 17/03/2019, 07.44 WIB)

“Kemarin juga ada beberapa yang *on call* aduh pusing jadinya gak kerasa libur. Harusnya bisa dirumah tapi dipake untuk *on call* jadinya ya stress.” (Bu Susi, 19/03/2019, 14.56 WIB)

4.8 Dampak Tekanan Pekerjaan Dalam Keluarga

4.8.1 Waktu Dengan Keluarga Berkurang Karena Banyak Bekerja

Menjalankan peran ganda bukanlah hal yang mudah, untuk dapat meminimalisir adanya konflik kerja dan keluarga maka seorang perawat harus mampu untuk menyeimbangkan kedua peran tersebut. Tidak boleh saling tumpah tindih satu sama lain. Namun dari hasil penelitian, perawat menyatakan bahwa ada beberapa hambatan yang tidak bisa dihindari yang pada akhirnya memiliki dampak pada salah satu peran. Hambatan yang dialami salah satunya adalah kurangnya waktu dengan keluarga karena banyaknya waktu yang dihabiskan untuk bekerja.

“Kalau lembur juga kita gak bisa sama keluarga karena sudah pasti waktu kita akan terkuras untuk bekerja. Jam kerja standar aja kita udah ngeluh apalagi kalau ada lembur .” (Bu Reni, 26/02/2019, 07.22 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Bu Ima yang merupakan narasumber pendukung sekaligus tetangga dan rekan kerja Bu Reni. Beliau mengatakan bahwa bekerja di hari libur menyebabkan waktu untuk keluarga jadi berkurang.

“Waktu untuk keluarga akhirnya berkurang karena *weekend* malah kerja.”
(Bu Ima, 16/03/2019, 07.12 WIB)

Hal serupa juga dialami oleh Bu Wiwin yang menyatakan bahwa banyaknya pekerjaan di rumah sakit dengan jam yang tidak beraturan menyebabkan waktu yang dihabiskan untuk keluarganya jadi berkurang.

“Pusing juga yang harusnya libur tapi ya kerja waktu untuk keluarga gak banyak jadinya.” (Bu Wiwin, 27/02/2019, 07.53 WIB)

Kurangnya waktu bersama keluarga yang diungkapkan oleh Bu Wiwin, didukung oleh Bu Susi yang merupakan narasumber pendukung sekaligus rekan kerja di rumah sakit.

“Kalau maksimal atau tidaknya tergantung masing-masing cuma saya lihat Bu Wiwin agak ketetran karena repot jadi mungkin belum begitu maksimal dan waktu juga untuk keluarga gak banyak kan.” (Bu Susi, 19/03/2019, 14.55 WIB)

Hal yang sama juga dialami oleh Bu Ari Budi, beliau menyatakan bahwa dengan bekerja setiap saat membuat waktu dengan keluarga berkurang terlebih beliau juga merupakan pembimbing mahasiswa yang melaksanakan penelitian.

“Kan saya bekerja, jadi kalau waktu untuk keluarga secara maksimal pasti engga bahkan minimal karena selain jadi perawat saya juga jadi pembimbing mahasiswa jadi benar-benar waktu untuk keluarga kurang.”
(Bu Ari, 12/03/2019, 07.41 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Bu Ari Subekti yang merupakan narasumber pendukung sekaligus atasan Bu Ari Budi di rumah sakit. Beliau menyatakan bahwa banyaknya beban tugas yang dijalankan oleh Bu Ari Budi menyebabkan waktu Bu Ari Budi bersama keluarga menjadi berkurang.

“Kalau maksimal kayaknya belum deh karena beliau itu kan beban tugasnya banyak sekali jadinya sama keluarga jarang ngumpul sama keluarga.” Bu Ari Subekti, 13/03/2019, 14.23 WIB)

4.8.2 Kelelahan Dan Stress Hingga Terbawa Ke Rumah

Dampak dari hambatan yang ada di rumah sakit pada saat bekerja menyebabkan perawat mengalami kelelahan dan stress hingga terbawa ke rumah.

“Kerja itu untung-untungan kalau pas banyak pasien benar-benar capek. Tapi Pulang sampe rumah tambah capek banget belum lagi harus mengerjakan pekerjaan rumah tambah capek.” (Bu Reni, 26/02/2019, 07.21 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Bu Ima yang merupakan narasumber pendukung sekaligus tetangga dan rekan kerja Bu Reni di rumah sakit. Bu Ima menyatakan bahwa apabila di rumah sakit banyak pekerjaan dan ada yang belum terselesaikan maka akan menyebabkan ibu Reni mengalami kelelahan dan kepikiran di rumah.

“Iya dampaknya kalau lagi banyak pekerjaan di rumah sakit biasanya sampai rumah dia udah capek apalagi kalau ada yang belum terselesaikan itu pasti kepikiran.” (Bu Ima, 16/03/2019, 07.12 WIB)

Hal serupa juga dialami oleh Bu Wiwin yang mengalami kelelahan dan stress akibat banyaknya pekerjaan di rumah sakit dan jam kerja yang tidak tentu.

“Di rumah sakit sibuk kerja dari jam dua siang sampai jam 9 malam. Jam sepuluh sampai rumah itu pekerjaan rumah menanti, apa lagi punya anak kecil mainannya berantakan, kepala saya tambah pusing dan stress” (Bu Wiwin, 27/02/2019, 07.50 WIB)

Dampak dari tekanan pekerjaan di rumah sakit membuat Bu Wiwin mengalami kelelahan dan stress. Hal ini juga didukung oleh Bu Susi yang merupakan narasumber pendukung sekaligus rekan kerja Bu Wiwin di rumah sakit.

“Iya kayaknya Bu Wiwin itu stress karena di tempat kerja banyak yang harus diurus dan setelah sampai rumah juga lanjut selesaikan pekerjaan

rumah dan juga dia gak punya pembantu makanya kelelahan.” (Bu Susi, 19/03/2019, 14.57 WIB)

Hal yang sama juga dialami oleh Bu Ari Budi yang mengeluhkan terkait dengan beban kerja yang banyak di rumah sakit. Banyaknya beban kerja di rumah sakit menyebabkan perawat mengalami kelelahan hingga stress.

“Sangat capek karena memang setelah pulang kerja kan saya harus menyelesaikan pekerjaan rumah juga, suami wanti-wanti saya gak boleh capek jadi nanti kalau beliau selow beliau membantu saya.” (Bu Ari, 12/03/2019, 07.40 WIB)

“Kami merasa sangat capek karena pekerjaan yang harus dikerjakan sangat banyak ditambah kalau ada kendala di rumah tambah pusing sebaliknya kalau ada kendala di pekerjaan juga tambah capek.” (Bu Ari, 12/03/2019, 07.41 WIB)

4.8.3 Peran Ibu Berjalan Kurang Maksimal

Seseorang yang memutuskan untuk menjalani peran ganda artinya adalah sudah siap dengan segala konsekuensi yang timbul dari masing-masing peran yang dijalankan. Hal ini tidak lepas dari seorang ibu yang harus mampu menjalankan perannya secara maksimal untuk anak. Namun disisi lain ada peran perawat yang juga harus dijalankan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Bu Reni, Bu Wiwin, dan juga Bu Ari mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan kedua peran tersebut. Akibatnya, ada dampak yang ditimbulkan yaitu kurang berjalannya peran sebagai seorang ibu di rumah.

“Kadang peran seorang ibu itu gak maksimal karena saya jarang dirumah sama anak tapi kadang gitu supervisor-nya sudah mengantisipasi sih kan pelatihannya gentian sama perawat yang lain.” (Bu Reni, 26/02/2019, 07.22 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Bu Yuli yang merupakan narasumber pendukung sekaligus rekan kerja di rumah sakit. Bu Yuli menyatakan bahwa peran sebagai ibu yang dijalankan oleh Bu Reni belum maksimal karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskan bekerja setiap hari.

“Ya menurut saya kalau maksimal mungkin engga karena dia kan bekerja jadi setiap hari pasti kerja, sedangkan anak-anak masih kecil jadi sering dirumah sering ditinggal sama Reni.” (Bu Yuli, 19/03/2019, 14.10 WIB)

Hal serupa juga dialami oleh Bu Wiwin yang mengungkapkan bahwa karena banyak bekerja menyebabkan peran sebagai ibu kepada anak berkurang.

“Peran saya ke anak juga gak maksimal kalau kerja banyak kerja di rumah sakit.” (Bu Wiwin, 27/02/2019, 07.52 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh Bu Sulis yang merupakan narasumber pendukung Bu Wiwin sekaligus rekan kerja di rumah sakit.

“Kalau namanya perempuan pekerja itu pasti gak bisa maksimal mba karena harus bagi peran juga sebagai perawat. Tapi yang penting gimana bisa ngaturinya aja.” Bu Sulis 17/03/2019, 07.46 WIB)

Dampak dari banyaknya pekerjaan di rumah sakit yang mengharuskan perawat bekerja dengan beban yang banyak tidak hanya dirasakan oleh Bu Reni dan Bu Wiwin saja. Namun juga dirasakan oleh Bu Ari Budi.

“Karena bekerja banyak jarang di rumah otomatis ada peran yang hilang peran ibu salah satunya. waktu untuk anak ga bisa setiap saat” (Bu Ari, 12/03/2019, 07.42 WIB)

Hal tersebut didukung oleh Bu Ari Subekti yang merupakan narasumber pendukung Bu Ari Budi sekaligus atasan di rumah sakit.

“Peran beliau sebagai seorang ibu juga tidak begitu maksimal karena beban beliau berat ditambah beliau pembimbing juga.” Bu Ari Subekti, 13/03/2019, 14.23 WIB)

4.9 Ringkasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menjelaskan mengenai berbagai hambatan atau konflik yang terjadi pada perawat dalam menjalankan *dual roles* atau peran ganda. Ketidakeimbangan peran yang muncul dari tuntutan pekerjaan dan tuntutan dalam keluarga yang berbeda-beda menimbulkan banyak hambatan dan dampak dari masing-masing peran. Berbagai permasalahan tersebut muncul dari peran sebagai ibu dalam keluarga meliputi tidak memiliki pembantu, memiliki suami pekerja, tekanan dalam memenuhi kebutuhan anak. Sedangkan tekanan yang muncul dari pekerjaan seperti jumlah pasien yang banyak, keterbatasan tenaga perawat, jam kerja lembur, dan *on call* pada saat libur

Hasil penelitian menemukan beberapa hambatan yang sama dan beberapa hambatan yang berbeda dari ketiga narasumber yang merupakan perawat dari Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta yaitu Bu Reni, Bu Wiwin, dan Bu Ari Budi.

Tabel 4.9

**Konflik Keseimbangan Kehidupan Kerja Yang Dialami Oleh Perawat
Dalam Menjalankan Peran Ganda**

NO	Temuan Penelitian		Narasumber		
			Reni	Wiwin	Ari Budi
1.	Peran ibu rumah tangga	Tanggung jawab terhadap keluarga	✓	✓	✓
		Menyelesaikan pekerjaan rumah tangga	✓	✓	✓

2.	Peran perawat	Bertanggung jawab terhadap pasien	✓	✓	✓
		Memberikan perhatian kepada pasien	✓		✓
		Melayani pasien dengan tugas sehari-hai	✓	✓	
3.	Tekanan pekerjaan rumah	Tidak memiliki pembantu	✓	✓	✓
		Suami pekerja	✓	✓	✓
		Memenuhi kebutuhan anak	✓	✓	✓
4.	Dampak tekanan pekerjaan rumah terhadap pekerjaan di rumah sakit	Telat masuk kerja	✓	✓	✓
		Tidak mendoatkan uang hadir	✓	✓	✓
		Kelelahan di tempat kerja karena beban di rumah	✓	✓	✓
		Bekerja tidak fokus	✓	✓	✓
5.	Tekanan pekerjaan di rumah sakit	Jumlah pasien banyak	✓	✓	✓
		Keterbatasan tenaga perawat	✓	✓	✓
		Jam kerja lembur	✓	✓	

		<i>On call</i> pada saat libur	✓	✓	
6	Dampak pekerjaan ke dalam rumah	Waktu dengan keluarga berkurang	✓	✓	✓
		Kelelahan dan stress karena pekerjaan terbawa kedalam rumah	✓	✓	✓
		Peran ibu kurang berjalan dengan maksimal	✓	✓	✓

Sumber: Data Primer Diolah (2019)

4.10 Diskusi Hasil

Penelitian ini menemukan berbagai macam hambatan yang memiliki persamaan dan perbedaan dalam menjalankan peran ganda yang dialami oleh perawat perempuan yang sudah menikah, memiliki anak kecil, dan memiliki suami yang juga seorang pekerja. Perempuan yang bekerja sebagai wanita karir seperti halnya seorang perawat banyak mengalami tekanan karena sulit menyeimbangkan waktu yang diberikan untuk keluarga dan waktu yang diberikan untuk pekerjaan. Keputusan untuk menjalankan *dual roles* atau peran ganda yang dilakukan pada saat yang bersamaan adalah keputusan yang berat dan memiliki konsekuensi karena tidak hanya istri yang mengambil keputusan tersebut tetapi juga suami yang memilih untuk menjalani *dual roles*. Penelitian menemukan bahwa tantangan yang dihadapi oleh *dual career family* adalah bagaimana mampu menyeimbangkan antara tuntutan pekerjaan dan tuntutan

keluarga dalam waktu yang bersamaan. Pasangan karir ganda lebih rentan mengalami kelebihan beban di rumah dan lingkungan kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Greenhaus & Beutell (1985) menyatakan bahwa bentuk konflik *interrole* (konflik peran ganda) adalah tekanan peran dari pekerjaan dan dari keluarga yang saling tidak sesuai dalam beberapa hal. Artinya, ada tekanan yang berlawanan yang berasal dari partisipasi pada peran yang berbeda, ketika salah satu tekanan peran meningkat akan terjadi ketidaksesuaian pada peran yang lainnya. Salah satu bentuk dari *interrole conflict* adalah ketidaksesuaian antara tekanan peran dari pekerjaan dan dari keluarga.

Bentuk konflik *interrole* terbagi menjadi tiga bentuk utama yaitu konflik berbasis waktu, konflik berbasis ketegangan, dan konflik berbasis perilaku.

Konflik berbasis waktu adalah waktu yang dihabiskan untuk kegiatan dalam satu peran tidak dapat dikhususkan untuk kegiatan dalam peran lain. Sumber konflik yang muncul dari tekanan berbasis waktu adalah terkait dengan jumlah jam kerja per minggu, jumlah jam kerja per hari, jumlah dan frekuensi lembur, kehadiran dan ketidakteraturan *shiftwork*.

Hasil penelitian tersebut, serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Bu Reni menyatakan bahwa adanya tekanan waktu dari pekerjaan yang menuntut jam kerja yang panjang, lembur, penjadwalan atau shift yang tidak sesuai atau bertolak belakang dengan keinginan berbeda dengan tuntutan waktu dari keluarga yang meminta Bu Reni untuk lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarganya. Tekanan waktu yang berasal dari pekerjaan yang panjang membuat dirinya kelelahan hingga stress. Adanya waktu lembur diluar

jam kerja standar memnyebkan Bu Reni tidak dapat memberikan perhatian yang lebih kepada anaknya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bu Ari. Bu Ari yang merupakan seorang perawat sekaligus pembimbing mahasiswa yang melakukan penelitian di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta menyatakan bahwa adanya jam kerja lembur dan *shift* yang tidak sesuai menyebabkan dirinya tidak mampu untuk memenuhi tuntutan waktu lebih yang dibutuhkan oleh anaknya seperti mengantar ke sekolah, mengambil rapot anak, mengantar anak karate, dll. Hal serupa juga dialami oleh Bu Wiwin yang menyatakan bahwa banyaknya jam kerja yang dihabiskan di rumah sakit membuat dirinya tidak bisa menghabiskan waktu bersama keluarga dan menemani anak berlibur.

Bentuk kedua konflik kerja keluarga yaitu ketegangan seperti stres kerja dapat yang dapat menghasilkan gejala ketegangan seperti kecemasan, kelelahan, depresi dan apatis. Ketika ketegangan dalam satu peran mempengaruhi kinerja seseorang dalam peran lain maka peranannya tidak cocok dalam arti bahwa ketegangan yang diciptakan oleh seseorang membuatnya sulit untuk mematuhi tuntutan pada peran yang lain.

Hasil penelitian tersebut, serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Bu Wiwin sebagai narasumber penelitan mengatakan bahwa banyaknya beban kerja perawat di rumah sakit menyebabkan kelalahan dan stress hingga terbawa ke dalam rumah. Ketika Bu Wiwin sudah lelah karena pekerjaan di rumah sakit, hal tersebut mempengaruhi tuntutan peran sebagai seorang ibu di rumah seperti mengurus anak dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Bu Wiwin menyatakan bahwa dampak dari kelelahan karena beban tugas di rumah

sakit membuat beliau stress ketika sampai di rumah terlebih ketika melihat kondisi rumah yang sangat berantakan dan kondisi anaknya yang sangat rewel dan susah di atur. Akibatnya, Bu Wiwin tidak maksimal dalam menjalankan tuntutan peran sebagai seorang ibu.

Terakhir yaitu konflik berbasis perilaku. Konflik berbasis perilaku menjelaskan mengenai pola perilaku dalam peran tertentu dianggap tidak sesuai dengan harapan mengenai perilaku dalam peran lain. Jika seseorang tidak dapat menyesuaikan perilaku untuk memenuhi harapan dari peran yang berbeda, maka kemungkinan akan mengalami konflik antara peran.

Hasil penelitian tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Bu Wiwin menyatakan bahwa tekan berbasis perilaku muncul pada saat tuntutan pekerjaan mengharuskan beliau untuk membiasakan datang *on time* di rumah sakit setiap hari, apabila telat maka ada konsekuensi yang harus ditanggung seperti tidak mendapatkan uang kehadiran. Perilaku disiplin terhadap pekerjaan yang harus diterapkan oleh Bu Wiwin tidak sesuai dengan perilaku yang lebih santai yang diterapkan di dalam keluarga. Bu Wiwin menyatakan bahwa sebelum berangkat kerja, beliau harus menyelesaikan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, menyapu, dan mengantarkan anak ke sekolah membuat beliau tidak bisa datang tepat waktu ke rumah sakit, karena menghabiskan banyak waktu untuk memenuhi tuntutan peran sebagai seorang ibu dalam keluarga. Keluhan-keluhan tersebut menyebabkan perawat kesulitan dalam menjalankan tuntutan peran yang berasal dari pekerjaan dan tuntutan peran yang berasal dari keluarga.

Namun, terdapat perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis dan penelitian yang dilakukan Greenhaus & Beutell (1985). Penelitian menyatakan bahwa tekanan peran keluarga yang terjadi pada perempuan yang sudah menikah dan bekerja paruh waktu lebih mungkin mengalami konflik daripada wanita yang dipekerjakan penuh waktu. Wanita dengan pekerjaan paruh waktu mengalami kelebihan peran dibandingkan dengan wanita yang bekerja penuh waktu. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengungkapkan bahwa perawat yang bekerja secara penuh waktu lebih mengalami banyak tekanan karena banyaknya beban dan tugas pekerjaan. Bu Ari menyatakan bahwa dalam bekerja, pihak rumah sakit mengharuskan perawat untuk bekerja dengan waktu 40 jam per minggu, penetapan tersebut diluar waktu lembur yang ada dan apabila perawat lain tidak masuk maka jam kerja dilimpahkan kepada perawat yang masuk sehingga kelebihan jam dan beban kerja tersebut membuat Bu Ari dan ketiga perawat lainnya menjadi kelelahan hingga stress dan berdampak pada kesehatan.

Penelitian serupa dilakukan oleh Huntington, *et.al.* (2011) yang meneliti tentang karakteristik tenaga kerja, keseimbangan kehidupan kerja dan kesehatan perawat pada perawat di Australia, Selandia Baru, dan Inggris. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa beban kerja yang dialami oleh perawat sangat berat, dan menuntut profesionalisme sebagai perawat, sehingga dapat memiliki konsekuensi buruk bagi individu maupun tenaga kerja. Profesionalitas seorang perawat membutuhkan keterlibatan dengan pasien secara holistik yang menggabungkan kerja kognitif, fisik, emosional dan relasional. Beberapa

responden penelitian menyatakan bahwa dalam mengelola tuntutan pekerjaan keperawatan sangat sulit dan berefek langsung pada kesehatan fisik, emosional, dan kesejahteraan perawat.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sabil, *et.al.* (2016) pada perawat yang bekerja di Sarawak. Penelitian menyatakan bahwa profesi keperawatan adalah salah satu profesi layanan yang membutuhkan tingkat kerja emosional yang tinggi ketika perawat diharapkan untuk menampilkan emosi yang menyampaikan perhatian, pengertian, empati terhadap pasien dan orang yang mereka cintai. (Dalam perspektif organisasi, lingkungan kerja di antara perawat meliputi perubahan pola kerja, shift yang panjang, beban kerja dan tambahan waktu (lembur) kelelahan pada perawat yang mendukung peningkatan terjadinya konflik kerja dan keluarga.

Hasil penelitian serupa dengan yang dilakukan oleh penulis. Dari ketiga narasumber menyatakan bahwa adanya tuntutan lingkungan pekerjaan yang mengharuskan perawat untuk kerja hingga lembur. Jam kerja yang sangat panjang menyebabkan perawat mengalami kelelahan dan depresi. Bu Wiwin menyatakan bahwa ketika anaknya sedang sakit beliau tidak fokus dalam bekerja karena memikirkan kesehatan anaknya yang ditinggal di rumah. Selain itu banyaknya beban kerja dan jam kerja yang panjang menyebabkan Bu Wiwin, Bu Reni, dan Bu Ari kesulitan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga yang padat karena rasa kelelahan dan stress dari tempat kerja.

Menurut Elloy & Smith (2004) yang melakukan penelitian mengenai Antecedent konflik kerja dan keluarga di antara pasangan karier ganda di

Australia menyatakan bahwa pasangan karir ganda lebih rentan terhadap beban rumah tangga karena tuntutan karir membatasi waktu yang tersedia untuk tanggung jawab mereka dirumah dan keluarga, sehingga membuat ketegangan menjadi lebih mungkin terjadi. Hasil penelitian tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Narasumber penelitian yaitu Bu Reni, Bu Wiwin, dan Bu Ari menyatakan bahwa salah satu konflik yang terjadi dalam keluarga adalah karena memiliki suami yang juga merupakan seorang pekerja. Bu Wiwin dan Bu Ari memiliki suami yang merupakan seorang PNS dan memiliki jam kerja panjang hingga tengah malam. Sedangkan Bu Reni memiliki suami yang merupakan seorang wiraswasta dan memiliki usaha yang jauh dari rumah. Sehingga munculnya konflik apabila narasumber dan suami sama-sama bekerja karena harus meninggalkan anak untuk dititipkan kepada orang tua atau tempat momong anak. Mengorbankan waktu bersama anak merupakan konsekuensi yang harus dijalankan oleh ketiga narasumber dan suami yang memutuskan untuk menjalankan peran ganda. Banyaknya tuntutan pekerjaan Bu Wiwin, Bu Reni, dan Bu Ari menyebabkan ketiganya tidak dapat memberikan perhatian maksimal kepada anak. Disamping itu, Bu Wiwin menyatakan bahwa ketika suami dan dirinya bekerja hingga malam atau lembur maka keduanya harus mengorbankan waktu bersama anak dan meminta bantuan kepada orang tua Bu Wiwin untuk merawat anaknya hingga seluruh pekerjaan di rumah sakit selesai. Konflik juga terjadi ketika suami Bu Wiwin yang bekerja hingga lembur, akibatnya Bu Wiwin kelelahan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak sendiri di rumah karena tidak memiliki pembantu tetap.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Hidayati & Alteza (2008). yang mengidentifikasi sumber konflik keluarga dan pekerjaan yang terjadi pada perempuan pekerja. Penelitian menyatakan bahwa wanita yang bekerja atau *working woman* semakin banyak. Hal ini antara lain dapat dilihat dari pergeseran komposisi keluarga, dari *single career family* dimana dalam sebuah rumah tangga hanya pria (suami) yang bekerja menjadi *dual career family*, dimana pria (suami) maupun wanita (istri) sama-sama bekerja. Salah satu implikasinya adalah tuntutan penyeimbangan peran keluarga dan peran pekerjaan yang harus dijalankan oleh masing-masing pasangan. Atau biasa dikenal dengan *work life balance* (keseimbangan kehidupan kerja). Ketidakeimbangan pemenuhan kedua peran tersebut dapat mendorong munculnya konflik antar pekerjaan dan keluarga (*work family conflict*). Hidayati & Alteza (2008) juga menyatakan bahwa secara umum penyebab timbulnya konflik pada wanita bekerja dapat berasal baik dari lingkungan pekerjaan maupun keluarga. Penyebab konflik terbagi menjadi dua. Pertama, bersumber dari pekerjaan yaitu jam kerja yang terlalu panjang, jadwal kerja yang kurang fleksibel, dan karakteristik pekerjaan yang cenderung menekan, baik fisik maupun psikis. Penyebab kedua berasal dari keluarga yaitu masih ada anak kecil yang harus diurus, kesehatan pasangan yang buruk, padatnya pekerjaan rumah tangga dan komunikasi yang buruk. Dampak lain dari *work family conflict* yang menimbulkan biaya yang harus ditanggung oleh organisasi adalah perputaran karyawan (*turnover*) yang diartikan sebagai pergerakan karyawan keluar dari organisasi atas kehendaknya sendiri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Raymo & Sweeney (2006) yang menyatakan bahwa penyebab konflik terbagi menjadi dua yaitu yang pertama, bersumber dari pekerjaan yaitu jam kerja yang terlalu panjang, jadwal kerja yang kurang fleksibel, dan karakteristik pekerjaan yang cenderung menekan, baik fisik maupun psikis. Bu Reni menyatakan bahwa konflik yang berasal dari pekerjaan meliputi jam kerja yang terlalu panjang seperti lembur yang menyebabkan beliau tertekan dan merasakan kelelahan. Tekanan lain juga dirasakan oleh Bu Wiwin, beliau menyatakan bahwa jadwal kerja yang kurang fleksibel menyebabkan beliau tidak dapat menyesuaikan waktu dengan keluarga. Jam kerja yang kurang fleksibel seperti adanya on call pada hari libur. Sedangkan Bu Ari menyatakan bahwa jenis dan beban pekerjaan yang ditanggung oleh perawat sangat berat dan menekan.

Penyebab kedua berasal dari keluarga yaitu masih ada anak kecil yang harus diurus, kesehatan pasangan yang buruk, padatnya pekerjaan rumah tangga dan komunikasi yang buruk. Hal tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Bu Reni menyatakan bahwa tekanan dalam keluarga muncul karena beliau memiliki anak yang masih kecil berumur 3 tahun dan 7 bulan, sehingga terdapat tekanan-tekanan dalam memenuhi kebutuhan anak. Di sisi lain, Bu Wiwin juga menyatakan bahwa salah satu penyebab konflik dalam rumah adalah padatnya pekerjaan rumah tangga yang harus diselesaikan sendiri karena tidak memiliki pembantu.

Namun terdapat perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis dan penelitian yang dilakukan oleh Raymo & Sweeney (2006). Perbedaannya terletak pada jenis tekanan keluarga. Raymo & Sweeney (2006) menyatakan bahwa tekanan keluarga lainnya yaitu kesehatan pasangan yang buruk dan komunikasi yang buruk. Di dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis tidak terdapat konflik tersebut. Kesehatan pasangan atau suami Bu Reni, Bu Wiwin, dan Bu Ari tidak menjadi masalah dalam keluarga yang menjadi masalah adalah karena suami ketiga perawat juga merupakan seorang pekerja dan sama-sama memiliki waktu minimal untuk anak. Perbedaan lainnya yaitu, Raymo & Sweeney (2006) juga menyatakan bahwa permasalahan dalam keluarga lainnya adalah komunikasi yang buruk. Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis tidak ditemukan konflik tersebut hanya saja perawat merasakan kesulitan dalam manajemen waktu antara mengurus anak dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan ketiga narasumber juga mengungkapkan bahwa seberat apapun beban tugas di rumah bisa diselesaikan dengan cara berbagi tugas bersaa suami dan komunikasi dengan suami. Sehingga komunikasi menjadi sebuah solusi bukan masalah.

Perempuan lebih sering mengalami konflik peran ganda karena sulit untuk menyesuaikan peran sebagai anggota organisasi yang harus bertanggung jawab terhadap birokrasi organisasi dan peran sebagai ibu rumah tangga yang harus bertanggung jawab kepada keluarganya. Greenhaus & Beutell (1985) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki konflik peran ganda akan merasakan ketegangan di tempat kerja. Akibatnya, konflik peran ganda dapat menyebabkan stress dan kelelahan.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Duxbury & Higgins (2007) dalam Meenakshi, *et.al.* (2013) menyatakan bahwa perempuan lebih cenderung melaporkan kelebihan peran daripada pria. Ini karena perempuan mengeluarkan lebih banyak jam per minggu daripada pria untuk mengurus keluarga seperti mengurus anak dan lebih cenderung memiliki tanggung jawab utama pada pekerjaan rumah tangga. Penelitian tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Frone (2000) yang menyatakan bahwa konflik peran ganda berhubungan sangat kuat dengan depresi dan kecemasan yang diderita oleh wanita dibandingkan pria. Hal ini berhubungan dengan peran tradisional wanita yang hingga saat ini tidak bisa dihindari yaitu tanggung jawab dalam mengurus rumah tangga dan membesarkan anak.

Hasil penelitian tersebut sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian menemukan bahwa ketiga narasumber yaitu Bu Reni, Bu Wiwin, dan Bu Ari mengeluhkan mengenai tuntutan peran yang berasal dari pekerjaan dan keluarga yang harus dijalankan secara bersamaan. Hal tersebut terjadi karena tekanan peran dari pekerjaan yang bertentangan dengan tekanan peran dalam keluarga. Bu Reni menyatakan bahwa ketika tekanan dari pekerjaan mengharuskannya untuk bekerja pada saat anaknya sedang sakit membuat Bu Reni tidak fokus dalam bekerja karena memikirkan kondisi anaknya. Tekanan pekerjaan lain juga muncul dari Bu Wiwin karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskan datang *on time* namun hal tersebut bertentangan dengan tekanan yang muncul dalam keluarga yaitu mengharuskan Bu Wiwin untuk menyelesaikan pekerjaan rumah dan mengantarkan anaknya sebelum kerja

terlebih dahulu. Akibatnya pada saat berangkat ke tempat kerja teburu-buru, merasa lelah ketika sampai di tempat kerja, dan tidak mendapatkan uang hadir karena terlambat.

